

## PENYULUHAN DAN PELATIHAN PENANGANAN CHOKING DI LINGKUNGAN SEKOLAH SDN 31 PASIE KANDANG KOTA PADANG

Irwadi<sup>1</sup>, Andre Utama Saputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Baiturrahmah

<sup>2</sup>Universitas Kader Bangsa

e-mail: irwadi@staff.unbrah.ac.id

### Abstrak

Kejadian Kegawatdaruratan ini dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja termasuk di sekolah. Angka kejadian cedera di sekolah secara nasional sebesar 6,5% sedangkan cedera usia 5-14 tahun sebesar 1,2%. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) sekitar 1.737 anak berusia sekolah dirawat karena tersedak (Choking) sebesar 59,5% terkait makanan, 31,4% benda asing. Guru adalah orang yang terdekat sebagai pendidik, pendamping anak disekolah menjadi bagian penolong pertama bagi mereka. Sehingga penting untuk guru mengetahui dan mampu melakukan cara penanganan jika terjadi Choking pada anak di sekolah. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah penyuluhan dan pelatihan dilakukan agar para guru memiliki dasar pengetahuan yang cukup serta mampu dalam melakukan penanganan. Untuk membantu dan sebagai pengingat guru akan diberikan modul panduan dalam melakukan penanganan Choking pada anak. Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir dengan menggunakan pre-test dan post-test. Berdasarkan data hasil pengamatan pre-test, sebagian besar guru cukup paham akan cara penanganan Choking sebesar 53,2%. Dari hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan guru memiliki pengetahuan dan paham tentang penanganan Choking sebesar 69,3%. Simpulan, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru cara penanganan awal kejadian Choking di lingkungan sekolah SDN 31 Pasie Kandang Kelurahan Pasie Nantigo Kota Padang.

**Kata kunci:** Choking, Gawatdarurat, Guru, Pengetahuan

### Abstract

This emergency event can happen anywhere, at any time, and happen to anyone, including at school. The incidence of injuries in schools nationally is 6.5%, while injuries aged 5-14 years are 1.2%. Meanwhile, according to the World Health Organization (WHO), around 1,737 school-aged children were treated for choking, 59.5% related to food, 31.4% foreign objects. Teachers are the people closest to educators, children's companions at school are their first aid. So it is important for teachers to know and be able to handle how to deal with choking in children at school. The method used in this activity is counseling and training so that teachers have sufficient basic knowledge and are able to handle it. To help and as a reminder, teachers will be given a guide module for treating choking in children. The evaluation carried out to assess the success of this activity consists of initial evaluation, process evaluation, and final evaluation using pre-test and post-test. Based on data from pre-test observations, the majority of teachers quite understand how to handle choking at 53.2%. The post-test results showed that there was an increase in teachers' knowledge and understanding of Choking treatment by 69.3%. In conclusion, there is an increase in teachers' knowledge and understanding of how to initially handle choking incidents in the school environment at SDN 31 Pasie Kandang, Pasie Nantigo Village, Padang City.

**Keywords:** Choking, Emergency, Teacher, Knowledge

### PENDAHULUAN

Kejadian gawat darurat dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja termasuk di sekolah dimana murid sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi pada kelompok tersebut waktu mereka lebih banyak di sekolah (Ganfure et al., 2018). Mayoritas kejadian cedera pada anak-anak secara langsung berhubungan dengan aktivitas fisik di luar dimana 20% cedera terjadi di jam sekolah (Qureshi, Khalid, Nigah-e-mumtaz, Assad, & Noreen, 2018).

Angka kejadian cedera di sekolah secara nasional adalah 6,5%. Prevalensi kejadian cedera pada rentang usia 5-14 tahun yaitu sebesar 1,2% dan (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi kejadian sinkop pada anak berusia 5-14 tahun sebanyak 4,14% (Saedi, Oraii and Hajsheikhholeslami, 2013). Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) sekitar 1.737 anak berusia sekolah dirawat karena tersedak sebesar 59,5% terkait makanan, 31,4% benda asing, dan 9,1% sisanya tidak diketahui, tersedak ini terkait dengan koin 13%, dan 19% disebabkan oleh permen atau permen karet (Academy American Of Pediatrics, 2010). Sedangkan epistaksis banyak terjadi pada anak-anak usia 5-10 tahun dan cenderung lebih tinggi pada laki-laki 58% dibandingkan perempuan 42% (Stasya, 2019).

Berdasarkan data tersebut kejadian kegawatdaruratan dapat terjadi di taman kanak-kanak (TK), Sekolah dasar (SD), dan Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan kelompok yang beresiko kecelakaan atau cedera karena rasa keingintahuan tinggi akan hal-hal yang baru. Beberapa kasus cedera sering terjadi di lingkungan sekolah seperti pingsan, tersedak, dan epistaksis (Dasgupta and Das, 2014).

Penomena yang terjadi saat ini masih banyak guru-guru yang tidak mengetahui cara penanganan awal gawatdarurat ketika terjadi pada anak disekolah. Kejadian kegawatdaruratan di sekolah dapat secara tiba-tiba dan memdadak, sehingga perlu kesiapsiagaan dengan memiliki pengetahuan cara penanganan awal kegawat daruratan yang dilakukan oleh guru, karyawan dan lingkungan sekitar disekolah agar menjadi poin penting untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalisir terjadinya pemburukan kondisi anak sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan lebih lanjut (Bandyopadhyay et al., 2017).

Melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di sekolah harus didukung dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan didapat dengan melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode yang tepat, agar informasi disampaikan dapat diterima secara optimal. Pemilihan metode pendidikan kesehatan untuk sasaran kelompok kecil dapat digunakan dengan metode pelatihan (Notoatmodjo, 2011). Hal di atas yang mendasari penulis untuk melakukan pembuatan modul ini sebagai usaha promotif dan preventif dari pihak kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kepada guru dan karyawan bagaimana cara penanganan kegawat daruratan di lingkungan sekolah.

Melihat besarnya potensi resiko kejadian gawat darurat dilingkungan sekolah sehingga perlu dilakukan usaha promotif dan preventif dalam melakukan pertolongan pertama dengan benar sebelum di bawa kerumah sakit agar mencegah dan meminimalisi kejadian yang tidak diinginkan. Guru yang dipilih berasal dari lingkungan sekolah sendiri yang dapat membantu segera dalam menyelesaikan masalah. Pada pengabdian kali ini sekolah yang dituju adalah SDN 31 Pasie Kandang Kota Padang yang akan dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan agar para guru memiliki dasar pengetahuan yang cukup serta mampu dalam melakukan penanganan awal.

## METODE

Metode yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah penyuluhan yang dilanjutkan dengan pelatihan cara penanganan awal kejadian gawatdarurat pada anak disekolah. Materi dan pelatihan yang diberikan meliputi tentang penanganan choking (tersedak). Khalayak sasaran kegiatan ini adalah guru-guru disekolah, dan siswa/siswi kelas 6. Evaluasi yang akan dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi berupa evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir.

Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pre-test kepada guru yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang diberikan kegiatan ini dilakukan tanggal 21 Juni 2023. Hasil dari evaluasi ini berupa skor tiap peserta yang merupakan pembagian dari jawaban yang benar dengan total jumlah pertanyaan dikali 100. Peserta dianggap sangat paham jika mendapat skor 91-100, dianggap paham jika mendapat skor 71-90, peserta dianggap cukup paham jika memiliki nilai 50-70 dan peserta dianggap kurang paham jika memiliki nilai <50.

Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tanggapan peserta melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau umpan balik yang diberikan dalam diskusi. Sedangkan evaluasi akhir dilakukan pada tanggal setelah pelatihan penanganan gawatdarurat pada tanggal 22 Juni 2023 dengan memberikan post-test yang berisi pertanyaan yang sama dengan pre-test. Nilai rata-rata post-test akan dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest untuk melihat peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru mengenai cara penanganan awal pada kasus gawatdarurat disekolah. Serta melakukan kerjasama dengan pihak

sekolah dan puskesmas setempat untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan berkala setelah PKM ini selesai dilakukan. Dan dapat membentuk whatsapp group sebagai media pemberian informasi terhadap guru disekolah sebagai edukasi lanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh siswa dan guru dilaksanakan di SDN 31 Pasie Kandang Padang secara bersama di ruangan kelas dengan 22 siswa dan guru 13 orang dengan total 35 orang kegiatan ini dilakukan selama 2 hari. Sebelum penyuluhan dan pelatihan dilakukan, pengukuran pengetahuan dengan diberikan pre test dan post test sebagai bentuk evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan pada tanggal 22 Juni 2023 di tempat yang sama. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan para guru apakah terdapat peningkatan pengetahuan dengan adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan tersebut. Hasil pre test sebagian besar (53,2%) guru memiliki pengetahuan cukup dan paham tentang tentang tesedak dan cara penanganan awal dan sebagian kecil guru paham akan tesedak dan cara penanganan awal tesedak dislokasi sebesar (16,4%) sedangkan guru yang katagori tidak pahan dan sangat paham memiliki persentase sebesar (30,4%). Distribusi lengkap hasil pre-test ditampilkan dalam tabel 1.

Table 1. Pengetahuan Pre Test

Pengetahuan Pre Test			
Katagori	f	%	Cumulative Percent
Tidak Paham <50	4	30,4	30,4
Cukup Paham 50-75	6	53,2	53,2
Paham 76-99	2	16,4	16,5
Sangat Paham	0	00,0	30,4
Total	13	100,0	100,0

Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, dibuka sesi tanya jawab. Pada sesi ini, peserta sangat antusias untuk mengajukan pertanyaan kepada tim pemateri. Pertanyaan yang diajukan pun beragam dan secara umum dapat diketahui bahwa peserta sangat antusias untuk menggali lebih lanjut materi yang telah diberikan. Setelah selesai melakukan penyuluhan dan pelatihan, peserta diberi post-test dengan soal yang sama dengan soal pre-test. Hasil post-test yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta penyuluhan nilai post-test setelah diberikan penyuluhan sebagian besar (69,3%) guru memiliki pengetahuan dan paham tentang tesedak dan cara penanganan dengan baik dan sebagian kecil guru paham akan tesedak, dan cara penanganan sebesar (32,0%) sedangkan guru yang katagori tidak pahan dan cukup paham memiliki persentase sebesar (0,00%). Distribusi lengkap hasil post-test ditampilkan dalam tabel 2.

Table 1. Pengetahuan Post Test

Pengetahuan Post Test			
Katagori	f	%	Cumulative Percent
Tidak Paham <50	0	00,0	00,0
Cukup Paham 50-75	0	00,0	00,0
Paham 76-99	4	30,7	32,0
Sangat Paham	9	69,3	68,0
Total	13	100,0	100,0

Berdasarkan data hasil pengamatan pre test, diketahui bahwa 53,2% guru cukup paham serta 16,0% telah mempunyai pengetahuan yang paham mengenai penanganan kegawatdaruratan tesedak dan 30,0% guru yang tidak paham cara penanganan tesedak pada siswa. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, nilai hasil pengamatan meningkat. Peserta menjadi paham dan sangat paham mengenai penanganan tesedak. Peserta yang paham sebanyak 30,7% dan yang sangat paham sebanyak 69,3%. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang setelah melakukan pengindraan pada objek tertentu dengan melihat, mendengar dan merasakan dengan sendiri, sebagian besar pengetahuan didapat dari

melihat dan mendengar (Irwadi and Saputra, 2023). Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu dari segi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman individu, dan informasi yang diterima Irwadi, Murni, & Oktarina, (2021).

Meningkatnya pengetahuan seseorang guru tentang penanganan gawatdarurat akan sangat penting bagaimana cara penanganan awal ketika terjadi pada anak disekolah. Kejadian kegawatdaruratan di sekolah dapat secara tiba-tiba dan memdadak, sehingga perlu kesiapsiagaan dengan memiliki pengetahuan cara penanganan awal kegawat daruratan yang dilakukan oleh guru, karyawan dan lingkungan sekitar disekolah agar menjadi poin penting untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalisir terjadinya pemburukan kondisi anak sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan lebih lanjut (Bandyopadhyay et al., 2017).

Melakukan pertolongan pertama pada kasus tersedak pada anak di sekolah harus didukung dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan didapat dengan melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode yang tepat, agar informasi disampaikan dapat diterima secara optimal. Pemilihan metode pendidikan kesehatan untuk sasaran kelompok kecil dapat digunakan dengan metode pelatihan (Notoatmodjo, 2011).

Simulasi adalah metode pelatihan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu yang menyajikan pelajaran dengan menggunakan situasi atau proses nyata, dengan peserta yang terlibat aktif dalam berinteraksi dengan situasi di lingkungannya (Irwadi and Elfira, 2022). Ada pengaruh pemberian metode simulasi kegawatdaruratan tersedak terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelatihan dalam penanganan kegawatdaruratan (Hady J, Sudirman, & Hariani, 2019). Penelitian yang dilakukan Kusumaningrum et al., (2018) lain juga membuktikan metode pelatihan pada guru efektif dalam meningkatkan pengetahuan dalam penanganan kegawatdaruratan dilingkungan sekolah.

Dari hasil pengamatan di lapangan, jelas bahwa kegiatan penyuluhan peningkatan pengetahuan tentang penanganan gawatdarurat ini perlu diadakan secara berkelanjutan agar pengetahuan guru mengenai penanganan kejadian gawatdarurat yang mungkin terjadi di sekolah dapat meningkat. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan guru-guru penanganan gawatdarurat tersedak akan dapat membantu bagaimana melakukan pertolongan pertama pada keadaan gawatdarurat pada anak sekolah sebelum dibawak ke rumah sakit, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut tidak cukup hanya dengan tindakan kuratif atau dengan pengobatan yang ada di rumah sakit, maka diperlukan usaha promotif dan preventif dari pihak kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pelatihan pada guru.



Foto kegiatan

## SIMPULAN

Setelah mendapat penyuluhan dan pelatihan mengenai management penanganan gawatdarurat tersedak (Choking) terdapat peningkatan pengetahuan guru – guru mengenai upaya penanganan awal gawatdarurat yang terjadi pada kasus choking (tersedak) yang terjadi pada anak dilingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan modul dan leaflet kepada pihak sekolah sebagai upaya untuk manabah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru di SDN 31 Pasie Kandang Padang Jalan Pasir Kandang Pasie Nantrigo Kota Padang. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan dan keterampilan guru-guru, diharapkan mampu menyebarkan informasi terkait materi dan pelatihan yang

telah disampaikan, sehingga diharapkan mencegah risiko yang tidak diinginkan pada anak dengan melakukan pertolongan pertama pada keadaan gawatdarurat sebelum dibawa ke rumah sakit.

#### SARAN

Agar kegiatan seperti penyuluhan yang berkelanjutan mengenai penanganan gawatdarurat dilingkungan sekolah perlu dilanjutkan secara berkala. Kegiatan penyuluhan bisa dilakukan melalui media-media yang telah ada seperti posyandu, puskesmas dan lain-lain. Guru yang telah mendapatkan penyuluhan meneruskan pengetahuan yang diperoleh ke guru dan masyarakat yang lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada Universitas Baiturrahmah Padang yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pihak SDN 31 Pasie Kandang Padang Jalan Pasir Kandang Pasie Nantrigo Kota Padang yang telah bersedia untuk memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Academy, A. and Pediatrics, O. F. (2010) 'Policy Statement — Prevention of Choking Among', 125(3), pp. 601–607. doi: 10.1542/peds.2009-2862.
- Bandyopadhyay, L. et al. (2017) 'Effectiveness of first-aid training on school students in Singur Block of Hooghly District, West Bengal', *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(1), p. 39. doi: 10.4103/2249-4863.214960.
- Dasgupta, A. and Das, L. B. M. (2014) 'Effectiveness of health education in terms of knowledge acquisition on first-aid measures among school students of a rural area of West Bengal', *Med Res Chron*, (2394).
- Ganfure, G. et al. (2018) 'First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa, Ethiopia', *PLoS ONE*, 13(3), pp. 1–15. doi: 10.1371/journal.pone.0194263.
- Irwadi, I., Murni, A. W. and Oktarina, E. (2021) 'Karakteristik dan Perilaku Caregiver Lansia dengan Comorbid dalam Pencegahan Infeksi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), p. 780. doi: 10.33087/jiubj.v21i2.1541.
- Irwadi and Elfira, Y. (2022) 'Peningkatan pengetahuan tentang pengobatan pada penderita tuberkulosis sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan TB paru di Puskesmas Silaping Pasaman Barat', *Bhakti Sabha Nusantara*, 1(2), pp. 39–44. doi: 10.58439/bsn.v1i2.37.
- Irwadi and Saputra, A. U. (2023) 'Implications of Whatsapp Group-Based Health Education on the Behavior of Elderly Caregivers in Preventing Covid-19 Infection in Palembang City', 1(1), pp. 21–32.
- Kemendes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kemendiknas RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kusumaningrum, B. R. et al. (2018) 'Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang', *International Journal of Community Service Learning*, 2(4). doi: 10.23887/ijcsl.v2i4.14366.
- Notoatmodjo, S. (2011) *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Seni: Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Ilmu & Seni. Edisi Revisi*. Penerbit Rineka Cipta.
- Saedi, S., Oraii, S. and Hajsheikholeslami, F. (2013) 'A cross sectional study on prevalence and etiology of syncope in Tehran', *Acta Medica Iranica*, 51(10), pp. 715–719.
- Stasya, D. (2019) 'Pemahaman Mahasiswa Kedokteran Universitas Sebelas Maret Angkatan 2018 terhadap Penanganan Epistaksis Anterior', *Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*, pp. 1–6.